

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bit merah (*Beta vulgaris*) merupakan salah satu komoditas hortikultura introduksi dari daerah mediterania seperti negara-negara di eropa selatan dan eropa barat (Romeiras *et al.*, 2016). Bit merah termasuk family *Chenopodiaceae*. Pada beberapa negara, bit merah memiliki sebutan lain seperti *garden beet*, *red beet*, *table beet* atau *beetroot* (Chung *et al.*, 2015). Bit merah merupakan tanaman semusim jenis herba yang berasal dari daerah subropis dan merupakan tanaman dataran tinggi (Octavina & Nihayati, 2019).

Bit merah ini memiliki banyak manfaat bagi kesehatan karena mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti betaxantin yang berfungsi sebagai antikanker dan agen detoksifikasi (zulfati 2018; Magfiroh 2019), senyawa methanol dan fluoksetin yang berfungsi sebagai antidepresan (Invally *et al.*, 2016), dan asam folat yang membantu mengatur tekanan darah (Rizki, 2013).

Selain manfaat dalam bidang kesehatan, bit merah juga banyak digunakan dalam bidang kecantikan sebagai bahan alami pembuatan produk penghalus kulit dan dengan kandungan karetonoid bit merah juga digunakan sebagai bahan pembuatan produk shampoo (Singh *et al.*, 2022). Banyaknya manfaat dari tanaman bit merah ini menyebabkan tingginya permintaan bit

merah, sehingga komoditas ini memiliki prospek yang baik kedepannya. Oleh karena itu, budidaya bit merah mulai banyak dilakukan.

Tanaman bit merah sendiri dapat tumbuh di ketinggian >1000 mdpl dengan suhu cenderung lembab (Khesia et al., 2020). Budidaya bit merah di Indonesia sendiri mengalami beberapa hambatan, dikarenakan syarat tumbuh bit merah yang kurang sesuai dengan iklim Indonesia. Hal ini yang menyebabkan budidaya bit merah di Indonesia masih terbilang rendah (Huda et al, 2017).

Wildasari (2019) menyatakan rendahnya produktivitas bit merah di Indonesia juga disebabkan karena terbatasnya lahan di dataran tinggi. Terbatasnya lahan ini juga disebabkan oleh berbagai usaha konservasi yang menyebabkan lahan untuk pertanaman bit merah menjadi terbatas (Duaja, 2012). Sitompul (2020) menyatakan budidaya bit merah di lokasi subtropis seperti Indonesia mengharuskan penggunaan lahan dengan ketinggian dibawah syarat tumbuh optimum, dikarenakan adanya keterbatasan lahan.

Keterbatasan lahan dataran tinggi mengharuskan adanya perluasan lahan budidaya ke wilayah yang lebih rendah. Perluasan wilayah budidaya ini juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti penelitian Adirama (2019) yang melakukan budidaya bit merah di dataran rendah dengan penggunaan mulsa dan pupuk bokhasi. Suryarini (2019) yang meneliti budidaya bit merah di dataran rendah dengan penggunaan berbagai media tanam penelitian. Penelitian Mall *et al.* (2022) yang melakukan penelitian teknologi budidaya bit merah di dataran rendah.